

## Potensi Pengembangan Usaha Sapi Potong Berbasis Sumber daya Lokal di Kabupaten Sumedang Jawa Barat (*Development Potency of Beef Cattle Farming Based on Local Resources at Kabupaten Sumedang West Java*)

M.Fatah Wiyatna<sup>1</sup>, A. M. Fuah<sup>2</sup>, dan K. Mudikdjo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor

E-mail : inna\_fatah@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan selama 12 bulan dari bulan Mei 2008 sampai April 2009 dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi alami, termasuk didalamnya sumber daya manusia dan sistem produksi ternak. Metoda dalam penelitian ini adalah survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga lokasi, yaitu Buahdua, Wado, dan Congeang berpotensi untuk pengembangan ternak potong dengan jumlah efektif berturut-turut 7.989,1 AU, 6.221,9 AU dan 5.904,0 AU. Ada dua wilayah yang diamati yaitu, Ujungjaya dengan kapasitas tampung 3.738,26 AU dan Cisititu dengan kapasitas tampung 4.645,7 U. Sapi potong dipelihara dengan dua cara yaitu digembalakan untuk wilayah Ujungjaya dan dikandangkan untuk wilayah Cisititu. Setiap wilayah menunjukkan karakteristik produksi yang spesifik sebagai berikut : (a) Untuk yang digembalakan, calf crop relatif rendah yaitu 25%, calving interval 17,17 bulan dan mortalitas 5%, (b) Untuk yang dikandangkan, calf crop 30%, calving interval 16,98 bulan, dan mortalitas 4%. Masing-masing variabel berbeda nyata.

**Kata kunci : sapi potong, calving interval, calf crop, mortalitas**

### Abstract

The study was carried out for 12 month from May, 2008 to April, 2009, with the main aims were to identify and analyzed the potency of local natural resources, including human resources and livestock production system. This research used survey method. The results of the study indicated that three districts including Buahdua, Wado, and Congeang were very potential for beef cattle development with the effective values of 7,989.20 AU, 6,221.9 AU, and 5,904.0 AU respectively, although those regions were considered for conservation by local government. There were two districts i.e. Ujungjaya with carrying capacity of 3,738.26 AU and Cisititu with carrying capacity of 4,645.70 AU were chosen for this study. Beef cattle were raised in two different ways, i.e., grazing system in Ujungjaya, while housing system were applied by farmers in Cisititu. Each region had specific production characteristics as described below: (a) for grazing system, the calf crop was relatively low as reported as 25%, calving interval 17.76 months and mortality was 5.0%. Inbreeding become potential problems in this system, since sex ratio was too low (1 : 25). On the other hands, for (b) housing system, the reproductive characteristics were slightly different from the grazing system, such as: calf crop, 30%, calving interval 16.98 months, and the mortality rate was 4.0%. The contribution of each variables had significant.

**Key word: beef cattle, calving interval, calf crop, mortalitas**

### Pendahuluan

Kebijakan pemerintah Provinsi Jawa Barat yang juga dikaitkan dengan pelaksanaan otonomi daerah adalah mengembangkan daerah-daerah berpotensi sebagai sentra produksi sapi potong. Beberapa daerah yang berpotensi dengan persentase populasi sapi potong dari urutan tertinggi adalah Kabupaten Ciamis (11.33%), Tasikmalaya (10.24%), Sumedang (9.06%), Cianjur (8.93%), Subang (6.46%), dan Purwakarta (6.38%) (Dinas Peternakan Jawa Barat 2010). Kabupaten Sumedang adalah salah satu daerah

yang sangat potensial untuk dijadikan sentra pengembangan sapi potong di Jawa Barat. Populasi sapi potong pada tahun 2010 sebesar 32 577 ekor yang terdiri dari 11 618 ekor jantan dan 20 959 ekor betina dan tersebar pada sekitar 14 125 rumah tangga peternak (RTP).

Kabupaten Sumedang berpotensi sebagai penyedia ternak sapi potong untuk memenuhi kebutuhan daging Jawa Barat dan Jakarta, berdasarkan ketersediaan lahan, ternak, dan sumber daya manusia. Namun pada kenyataannya kebutuhan pasar tersebut belum bisa dipenuhi

secara optimal karena kemampuan produksi yang rendah ditinjau dari berbagai keterbatasan antara lain (a) ketersediaan pakan terutama pada musim kemarau, (b) manajemen budi daya ternak sapi potong yang masih tradisional, (c) kelembagaan peternak yang belum berfungsi secara optimal. dan (d) terjadi pergeseran fungsi lahan garapan sebagai sumber pakan ternak ruminansia. Dalam kurun lima tahun terakhir total lahan garapan (sawah, ladang dan pekarangan) berkurang 23.41 % atau sekitar 4.7 % per tahun, menyebabkan terjadi penurunan ketersediaan hijauan dan limbah sebagai sumber pakan ternak. Peternak berupaya mengantisipasi dengan melakukan peningkatkan daya tampung lahan seperti penanaman rumput unggul, pemanfaatan limbah pertanian, dan melakukan pola tanaman yang bisa menyediakan hijauan pada musim kemarau.

### Materi Dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survey dan observasi Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumedang Jawa Barat selama 12 bulan dari bulan Mei 2008 sampai April 2009. Wilayah yang dijadikan objek penelitian yaitu Kecamatan Ujungjaya dan Cisu, berdasarkan nilai penambahan ternak ruminansia dan peta pengembangan peternakan menurut rencana umum tata ruang (RUTR) Kabupaten Sumedang. Untuk menghitung daya tampung lahan menggunakan rumus perhitungan KPPTR, merujuk pada metode Nell dan Rollinson (1974). Persamaan yang digunakan adalah :

$$PMSL = a LG + b PR + c LH$$

PM (SL) = Potensi maksimum

berdasarkan sumberdaya lahan

a\* = koefisien daya tampung lahan pengembalaan

PR = luas pengembalaan (ha)

b \* = koefisien daya tampung lahan garapan

LG = Luas garapan tanaman pangan (ha)

C = koefisien daya tampung lahan hutan

LH = Luas lahan hutan

### Hasil Dan Pembahasan

#### Potensi sumberdaya manusia

Populasi penduduk di Kabupaten Sumedang pada tahun 2010 adalah 1 150 187 jiwa terdiri atas 575 698 orang pria dan 574 489 wanita dengan tingkat kepadatan 755.61 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan tingkat angkatan kerja cukup tinggi.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 14	306.399	26.39
2.	15 – 55	719.096	62.52
3.	> 55	136.872	11.09
Jumlah		1.150.187	100.00

Sumber : BPS Kabupaten Sumedang (2010)

Jumlah penduduk berusia produktif di Kabupaten Sumedang menduduki persentase tertinggi yaitu 62.52 %. Sebagian besar bekerja pada sektor pertanian, yaitu sebesar 45.35% (332 499 orang), pegawai/karyawan 32.16% (235 792 orang), dan profesi lainnya lainnya sebesar 22.49%. Keberhasilan suatu usaha peternakan diantaranya dipengaruhi oleh umur peternak, tingkat pendidikan, dan pengalaman beternak. Sebagian peternak responden berumur 15-55 tahun, sisanya 11.09% berumur 55 tahun. Umur produktif petani merupakan salah satu faktor penting dalam usaha budidaya ternak potong karena membutuhkan fisik yang kuat dan sehat.

Keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan erat kaitannya dengan pengetahuan, motivasi dan partisipasi. Adanya pengetahuan pada peternak tentang budidaya dan peluang usaha peternakan itu akan melahirkan perilaku dan sikap positif terhadap kegiatan usaha peternakan. Kemudian motivasi yang ada pada peternak akan memberikan dorongan apakah ia akan melakukan kegiatan itu dengan sungguh-sungguh atau tidak.

#### Potensi sumberdaya lahan

Berdasarkan tataguna lahan, luas dan jenis penggunaan lahan di Kabupaten Sumedang: sawah 33 672 ha (22.48%) dan darat 118 548 ha (77.52%). Luas dan jenis penggunaan lahan di Kabupaten Sumedang disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan tataguna lahan tersebut pada Table 2, Kabupaten Sumedang sangat berpeluang menghasilkan hijauan makanan ternak dan limbah pertanian sebagai lahan yang dapat menyediakan pakan ternak. Seperti hutan Negara yang proporsinya mencapai 29.92% masih belum termanfaatkan hijauannya terutama dibawah tegakan tanaman keras. Sampai saat ini belum ada kerjasama antara Perhutani dengan Dinas Peternakan dalam pengelolaan potensi hijauan di lahan perkebunan atau hutan.

Penyediaan hijauan pakan sebagaian besar diperoleh dari lahan garapan seperti sawah, ladang, kemudian dari hutan. Penyediaan hijauan tersebut

sangat dipengaruhi oleh musim. Pada musim penghujan hijauan pakan sangat melimpah terutama pada saat musim tanam padi dan palawija sedangkan pada musim kemarau hanya sebagian kecil wilayah di Kabupaten Sumedang yang berkontribusi terhadap penyediaan pakan ternak terutama daerah yang sumber airnya mencukupi.

Produksi hijauan pada musim kemarau hanya sekitar 35-40 persen yaitu 57 770 ST, sedangkan produksi hijauan saat musim hujan sebesar 160 589 ST. Strategi dalam manajemen pengelolaan ternak saat musim hujan dan musim kemarau, manajemen pengelolaan sumber daya lahan pada saat musim penghujan dan pengawetan hijauan, melakukan perencanaan penanaman tanaman yang dapat berkontribusi dalam

penyediaan hijauan pakan pada saat musim kemarau. Faktor lain yang menjadi penyebab menurunnya ketersediaan pakan adalah pergeseran lahan-lahan garapan penghasil limbah pertanian. Pergeseran penggunaan lahan yang menjadi sumber produksi hijauan diantaranya sawah mengalami penurunan luas rata-rata sebesar 1.77 ha setiap tahunnya, akibatnya produksi jerami padi yang merupakan limbah pertanian menjadi berkurang sementara kebutuhan sebagai pakan ternak terutama pada musim kemarau cukup tinggi.

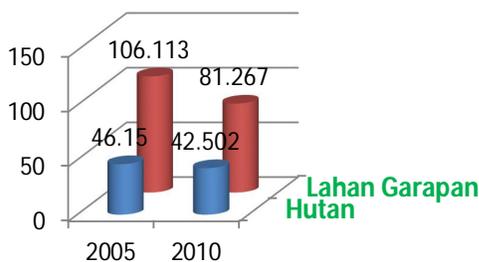
Pergeseran fungsi lahan garapan menjadi pemukiman dan fungsi lain telah mengurangi ketersediaan pakan ternak ruminansia. Lahan

Tabel 2 Luas dan Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Sumedang

Jenis Penggunaan	Luas (ha)	Persentase (%)
Sawah	33.277	21,86
Pekarangan	11.421	7,50
Tegal/kebun	35.250	23,16
Ladang/huma	6.956	4,47
Padang rumput	1.319	0,87
Hutan rakyat	12.663	8,32
Hutan negara	42.502	29,92
Perkebunan	3.947	2,59
Rawa, kolam, tidak ditanami	663	0,43
Lain-lain	4.222	2,77
Total	152.220	100.00

Sumber : BPS Kabupaten Sumedang 2010

garapan mengalami penurunan selama lima tahun terakhir, total lahan garapan (sawah, ladang dan pekarangan) berkurang 23.41 % atau sekitar 4.7% per tahun, padang rumput sebesar 0.76 ha setiap tahunnya berubah fungsi menjadi lahan pemukiman, sehingga terjadi penurunan ketersediaan hijauan dan limbah sebagai sumber pakan ternak (Gambar 1).



Gambar 1. Grafik Perubahan Luas Lahan Garapan dan Hutan (ha)

Kondisi ini mendorong peternak untuk berupaya menanam jenis rumput dan sumber hijauan tersedia dalam rangka memenuhi kebutuhan pakan ternak. Sejalan dengan

pernyataan Preston dan Leng (1987), dibutuhkan suatu pola yang jelas antara ketersediaan rumput, leguminosa, jerami padi serta limbah pertanian lainnya sehingga suplai pakan dapat berlangsung secara berkesinambungan. Pola suplai ini sangat terkait dengan fluktuasi curah hujan di daerah tersebut.

### Potensi peternakan sapi potong

Kabupaten Sumedang adalah salah satu daerah yang sangat potensial untuk dijadikan sentra pengembangan sapi potong di Jawa Barat. Populasi sapi potong pada tahun 2010 sebesar 32 577 ekor yang terdiri dari 11 275 ekor jantan dan 18 305 ekor betina dan tersebar pada sekitar 14 125 Rumah Tangga Peternak. Populasi ternak sapi yang ada di Kabupaten Sumedang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kelahiran, kematian, pemotongan, pemasukan ternak dari luar ke dalam suatu daerah.

Tingkat kelahiran dipengaruhi oleh jumlah induk yang dipelihara oleh masyarakat peternak. Komposisi induk jantan dan betina sapi potong mengalami perubahan yang cukup signifikan,

dimana sapi jantan berkembang meningkat sebesar 37.77%, sedangkan sapi betina sebaliknya mengalami penurunan sebesar 23.22%. Faktor penyebab adanya perubahan struktur populasi sapi potong yang dipelihara peternak adalah perubahan pandangan petani peternak terhadap sistem produksi sapi potong. Sebelumnya petani peternak lebih cenderung memelihara sapi betina dengan pertimbangan dapat juga digunakan sebagai ternak kerja (membajak sawah), sapi betina pun akan menghasilkan anak yang suatu saat dapat dijual sebagai hasil tambahan dalam usaha pemeliharaan sapi potong. Sapi betina lebih jinak ketika digunakan untuk membajak sawah daripada sapi jantan.

Tabel 3. Jumlah Petani yang Menerapkan Sistem Pemeliharaan Sapi Berdasarkan Tujuan Usaha

Sistem Produksi	Jumlah	Persentase
Pembibitan	11	24.44
Penggemukan	25	55.56
Pembibitan dan penggemukan	6	13.33
Lain-lain	3	6.67
Jumlah	45	100.00

Hasil ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar petani peternak (55.56 %) memilih sistem penggemukan atau pembesaran sapi jantan dari pada tujuan menghasilkan anak (24.44%). Pemilihan usaha penggemukan tersebut ditunjang oleh beberapa alasan yakni (a) hasilnya relatif cepat, (b) mudah dipelihara, (c) tingkat resiko kematian lebih rendah, (d) dapat direncanakan pemasaran pada saat harga jual tinggi (Idul Adha), (e) pertumbuhan ternak jantan lebih cepat.

### Kapasitas Tampung Ternak

Potensi masing-masing wilayah untuk pengembangan sapi potong dilakukan dengan cara perhitungan Kapasitas Penambahan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR), dengan menggunakan dasar ketersediaan lahan, tenaga kerja dan ternak ruminansia

Potensi pengembangan peternakan pada suatu wilayah dapat diukur dengan cara menghitung ketersediaan bahan pakan yang meliputi hijauan yang berasal dari pekarangan, perkebunan, limbah pertanian dan industri. Ketersediaan tenaga kerja diperoleh berdasarkan jumlah petani peternak dikalikan dengan kemampuan petani ternak untuk

memelihara sejumlah sapi potong dalam suatu keluarga (Nell dan Rollinson 1974). Peningkatan produksi perlu dilakukan secara kuantitas dan kualitas, didukung sistem agribisnis yang layak, pemanfaatan sumber daya yang ada dalam rangka peningkatan pendapatan peternak (Gurnadi 1998).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Sumedang Selatan memiliki potensi yang besar untuk pengembangan sapi potong dengan daya dukung lahan sebesar 5 232 ST. Hal ini didukung oleh potensi lokasi dengan luas yang paling besar dan ditinjau dari segi fisik dan lingkungan cocok untuk peternakan sapi potong. Kecamatan lainnya sebagai penghasil hortikultura dan palawija, di daerah ini berpotensi menghasilkan limbah pertanian yang cukup sepanjang tahun. Kecamatan Tomo berpotensi sebagai pengsuplai pakan hijau untuk pengembangan ternak sapi potong di daerah lain yang ternaknya kurang berkembang bisa berfungsi sebagai penyedia pakan seperti kecamatan Pamulihan, Tanjungari dan Sumedang Utara, yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani ternak baik sapi perah maupun sapi potong juga perlu difasilitasi dengan berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk pengembangan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa daerah yang mempunyai potensi pengembangan sapi potong efektif tinggi berturut-turut adalah Kecamatan Buahdua dengan nilai 7 989.20 satuan ternak (ST), Wado 6 221.9 ST, dan Conggeang 5 904 ST, tetapi daerah tersebut ditetapkan sebagai daerah suaka alam, resapan air menurut rencana umum tata ruang (RUTR) Kabupaten Sumedang. Daerah yang dijadikan objek penelitian yaitu Kecamatan Ujungjaya (3 738.26 ST) untuk pola digembalakan dan Cisit (4 645.70 ST) untuk pola dikandangan. Wilayah tersebut dicanangkan sebagai sentra pengembangan ternak sapi potong.

### Karakteristik Reproduksi

Hasil analisis pada pola digembalakan menunjukkan bahwa angka panen anak (*calf crop*) sebesar 25%, rendahnya nilai tersebut disebabkan pengelolaan reproduksi yang kurang optimal, jarak beranak yang cukup panjang (17.76 bulan), dan kematian anak relatif tinggi (lima persen). Kualitas pejantan yang kurang optimal, dimana sekitar 68% pejantan berasal dari keturunan sapi lokal setempat, sehingga terjadi *inbreeding* yang menyebabkan menurunnya performan reproduksi disamping rendahnya rasio jantan : betina yaitu 1 : 25.

Tabel 4. Karakteristik Reproduksi dan Produktivitas Anak Sapi Potong Di Kecamatan Ujungjaya

Kriteria	Ujungjaya	Cisitu
Rasio Pejantan : induk	1 : 25	IB
Umur induk pertama dikawinkan (bulan)	26	30
Mortalitas anak (%)	5.0	4.0
Jumlah anak dalam 1 tahun (ekor)	0.67	0.7
Jarak beranak (bl)	17.76	16.98
Angka panen anak (%)	25	30

Pada pola dikandangan, *calf crop* sebesar 30%. *calving interval* rata-rata 16.98 bulan dengan tingkat kematian anak empat persen. Faktor reproduksi lainnya selain ternak, dipengaruhi pula oleh petugas inseminator dan kualitas semen yang tersedia. *Calf crop* sapi-sapi di bawah 50%, dikategorikan mempunyai produktivitas rendah (Minish dan Fox 1979).

### Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kabupaten Sumedang memiliki potensi besar untuk pengembangan sapi potong yang didukung oleh ketersediaan lahan yang cukup luas dengan kapasitas tampung yang masih tinggi yaitu 86 017 ST, dan ketersediaan sumber daya petani peternak yang tinggi.
2. Pola pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Sumedang dilakukan dengan pola penggembalaan dan pola dikandangan. Pola digembalakan lebih menguntungkan secara ekonomi karena biaya penyediaan pakan rendah. Pada pola dikandangan, pakan disediakan oleh peternak sehingga biaya dikeluarkan menjadi besar.

### Saran

1. Pengembangan usaha sapi potong dengan pola digembalakan disarankan untuk disinergikan dengan Perhutani dalam hal penggunaan lahan hutan baik untuk budidaya sapi potong maupun budi daya tanaman hutan industri.
2. Pengembangan usaha sapi potong pola dikandangan perlu diintegrasikan dengan usaha penggemukan untuk meningkatkan efisiensi usaha.

### Daftar Pustaka

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2009. *Sumedang dalam Angka*. Kantor Statistik Kabupaten Sumedang. Jawa Barat
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2010. *Sumedang dalam Angka*. Kantor Statistik Kabupaten Sumedang. Jawa Barat

- Basuki P. 1998. *Dasar Ilmu Ternak Potong dan Kerja*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Davis dan Golberg. 1957. *Concept of Agribusiness*. Boston, Graduate School Of Business Harvard University.
- Devendra dan Chantalakhana,. 1992. *Development of Sustainable Crop-Animal System in Asia*. Animal Production and Rural Development The Animal Husbandry Association of Thailand c/o Kasetsart University.
- Direktorat Jenderal Peternakan 2010. *Statistik Peternakan 2010*. Jakarta; Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian.
- Fraser, A.F. 1979. *Farm Animal Behaviour*. The English Language Book Society and Bailliere Tindall.
- Gurnadi, E. 1998. *Livestock development in Indonesia*. Makalah Seminar Nasional Pengembangan Peternakan di Indonesia, Jakarta
- Minish, G.L. 1979. *Beef Production and Management*. Reston Publishing Company, Inc. A Prentice-Hall Company Reston, Virginia.
- Preston, T.R. and R.A.Leng, 1987. *Matching Ruminant Production System with Available Resources in the Tropics and Sub-tropics*. New South Wales, Australia.
- Saragih, B. 2001. *Pengembangan peternakan berbasis sumberdaya lokal*. Seminar Nasional Pengembangan Peternakan Berbasis Sumberdaya Lokal, Institut Pertanian Bogor.
- Soehadji, 1995. *Membangun Peternakan Tangguh*. Orasi Ilmiah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Padjadjaran, Bandung
- Sudaryanto B. 2006. *Sistem Pembibitan Ternak Mendukung Ketersediaan Sapi Potong*. <http://www.nasih.staf.ugm.ac.id/>

- Sutanto R. 2002. *Pertanian Organik : Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Toelihere MR. 1983. *Tinjauan tentang Penyakit Reproduksi pada ternak ruminansia besar*. Proc. Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor.